

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis Univariat

1. Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tabel 5.1 Tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Pengetahuan	N	Mean	Selisih Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
Sebelum	30	53,17	30,66	53	14,101	27	73
Setelah		83,83		80	6,029	73	100

Tabel 5.1 Sebelum intervensi, rerata (mean) pengetahuan responden berada pada angka 53,17 dengan nilai median 53 dan standar deviasi sebesar 14,101. Nilai minimum pengetahuan awal tercatat sebesar 27 dan maksimum 73. Setelah mendapatkan edukasi, rerata pengetahuan meningkat menjadi 83,83 dengan nilai median 80 dan standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 6,029, yang menunjukkan distribusi data yang lebih homogen. Nilai minimum setelah edukasi tercatat sebesar 73 dan maksimum mencapai 100. Selisih rata-rata sebelum dan sesudah edukasi mencapai 30,66 poin, yang mengindikasikan bahwa media video edukasi memiliki efektivitas

tinggi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya konsumsi daun kelor untuk anak stunting.

2. Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tabel 5.2 Tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan leaflet pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Pengetahuan	N	Mean	Selisih Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
Sebelum	30	56,63	15,57	53,00	8,91	40	73
Setelah		72,20		73,00	5,72	60	87

Tabel 5.2 menunjukkan sebelum dilakukan edukasi, nilai rata-rata (mean) pengetahuan ibu adalah 56,63 dengan nilai median 53,00 dan standar deviasi sebesar 8,91. Skor pengetahuan awal berkisar antara nilai minimum 40 hingga maksimum 73. Setelah edukasi diberikan, rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 72,20 dengan median 73,00 dan standar deviasi yang menurun menjadi 5,72, menunjukkan penyebaran data yang lebih merata. Skor pengetahuan pasca edukasi berada dalam rentang 60 hingga 87. Selisih rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 15,57 poin menunjukkan bahwa leaflet sebagai media edukasi cukup efektif dalam

meningkatkan pemahaman ibu terkait manfaat pemberian makanan berbahan daun kelor bagi anak balita yang mengalami stunting.

5.1.2 Uji Normalitas

Tabel 5.3 Uji Normalitas

Variabel	Hasil Shapiro Wilk	Keterangan
Pre Video	0,027	Tidak Normal
Post Video	0,002	Tidak Normal
Pre Leaflet	0,043	Tidak Normal
Post Leaflet	0,003	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 5.3 (pre dan post edukasi video maupun leaflet) tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk, maka selain menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah pada masing-masing kelompok, dan menggunakan Uji Mann-Whitney U untuk membandingkan efektivitas antar kelompok, yaitu antara kelompok video dan leaflet.

5.1.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon karena hasil uji normalitas menunjukkan tidak terdistribusi normal.

1. Pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tabel 5.3 Pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Pengetahuan	N	Mean	Selisih Mean	Median	Std. Deviasi	p-value
Sebelum	30	53,17	30,66	53	14,101	0,000
Setelah		83,83		80	6,029	

Tabel 5.3 menunjukkan hasil uji Wilcoxon diperoleh p-value = 0,000 ($<0,05$) sehingga hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

2. Pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tabel 5.4 Pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Pengetahuan	N	Mean	Selisih Mean	Median	Std. Deviasi	p-value
Sebelum	30	56,63	15,57	53,00	8,91	0,000
Setelah		72,20		73,00	5,72	

Tabel 5.4 menunjukkan hasil uji Wilcoxon diperoleh p-value = 0,000 ($<0,05$) sehingga hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu

yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

3. Perbedaan edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tabel 5.5 perbedaan edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Kelompok	N	Mean Rank	p-value
Video	30	42,87	0,000
Leaflet	30	18,13	

Hasil analisis menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara efektivitas media edukasi video dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting mengenai pemberian makanan berbahan daun kelor di Desa Karangmuncang, Kecamatan Cigandamekar, tahun 2025. Nilai mean rank untuk kelompok yang menerima edukasi melalui video adalah 42,87, sedangkan pada kelompok leaflet hanya 18,13. Nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait pemberian makanan berbahan daun kelor. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh daya tarik visual dan audio yang

dimiliki video, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh para ibu.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi edukasi mengenai pemberian makanan berbahan daun kelor berada pada kategori sedang, dengan rerata sebesar 53,17, median 53, dan rentang nilai antara 27 hingga 73. Adanya perbedaan individu yang signifikan dalam pengetahuan awal, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, dan pengalaman pribadi dalam merawat balita. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, karena pendidikan dapat memperluas wawasan dan keterampilan dalam mengolah informasi kesehatan. Selain pendidikan, akses informasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki akses terhadap media seperti televisi, internet, atau fasilitas layanan kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang hidup di daerah dengan keterbatasan informasi.

Penelitian oleh Kurniawan et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan paparan informasi dari tenaga kesehatan, media cetak, atau elektronik lebih mudah memahami pentingnya gizi seimbang, termasuk pemanfaatan bahan pangan lokal seperti daun kelor. Oleh karena itu, kesenjangan dalam akses informasi dapat menjelaskan mengapa sebagian responden memiliki skor pengetahuan yang rendah sebelum intervensi. Faktor lain yang memengaruhi adalah tingkat ekonomi keluarga. Ibu dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan atau membeli bahan pangan bergizi, sehingga tidak memiliki cukup pengalaman atau motivasi dalam mempelajari manfaat bahan lokal seperti daun kelor. Status sosial ekonomi secara langsung memengaruhi kemampuan ibu dalam mencari informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ketimpangan ekonomi dapat menjadi hambatan dalam peningkatan pengetahuan sebelum adanya dukungan edukatif (Juniantari, 2024)

Tidak kalah penting adalah faktor budaya dan kepercayaan lokal. Beberapa ibu mungkin belum menganggap daun kelor sebagai makanan bergizi untuk balita karena tidak terbiasa menggunakannya sebagai bahan makanan sehari-hari. Budaya lokal yang belum mendukung pemanfaatan tanaman lokal sebagai sumber gizi dapat membatasi persepsi dan pengetahuan ibu. Seperti diungkapkan oleh Damayanti & Astuti (2021), persepsi masyarakat terhadap bahan pangan tradisional sangat

memengaruhi pilihan dan pengetahuan gizi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang mempertimbangkan latar belakang budaya sangat diperlukan dalam mengubah pola pikir dan meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya pemberian makanan berbahan daun kelor.

Persentase jawaban salah mendominasi hampir di semua pertanyaan, misalnya sebanyak 68% responden salah menjawab tentang kandungan nutrisi daun kelor, 75% salah mengenai peran daun kelor dalam mencegah stunting, dan 78% salah terkait pentingnya memperhatikan dosis pemberian daun kelor untuk anak. Selain itu, pertanyaan lain seperti bentuk pemberian, kandungan vitamin A, manfaat zat besi, serta peran kalsium dalam daun kelor juga dijawab salah oleh lebih dari 60% responden. Hanya sebagian kecil ibu yang mampu menjawab benar mengenai pemanfaatan daun kelor secara tepat untuk mencegah kekurangan gizi dan mendukung pertumbuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal ibu tentang pengolahan, dosis, dan manfaat daun kelor masih terbatas, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan agar praktik pemberian makanan bergizi, termasuk daun kelor, dapat diterapkan secara benar dalam upaya pencegahan stunting.

Tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi edukasi mengenai pemberian makanan berbahan daun kelor berada pada kategori sedang, dengan rerata skor 53,17, median 53, dan rentang nilai antara 27 hingga 73. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki

pemahaman yang belum optimal terkait manfaat daun kelor sebagai bahan makanan bergizi. Kondisi ini sejalan dengan situasi di lapangan, di mana edukasi tentang pemanfaatan pangan lokal, seperti daun kelor, masih terbatas, terutama di kalangan masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Banyak ibu yang mengetahui daun kelor hanya sebatas sebagai tanaman tradisional tanpa memahami kandungan gizinya, seperti zat besi, vitamin A, dan protein nabati. Intervensi edukatif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi gizi dan mendorong pemanfaatan daun kelor dalam menu keluarga, khususnya dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan gizi anak.

Setelah mendapatkan edukasi, rerata pengetahuan meningkat menjadi 83,83 dengan nilai median 80 dan standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 6,029, yang menunjukkan distribusi data yang lebih homogen. Nilai minimum setelah edukasi tercatat sebesar 73 dan maksimum mencapai 100. Selisih rata-rata sebelum dan sesudah edukasi mencapai 30,66 poin. Kondisi di lapangan, para ibu merespons positif terhadap media video karena dinilai lebih menarik, mudah diikuti, dan membantu visualisasi langsung tentang manfaat dan cara mengolah daun kelor. Video memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan konkret dibanding media cetak, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada ibu-ibu dengan latar pendidikan yang beragam. Temuan ini memperkuat bahwa media video merupakan sarana edukasi yang

efektif dan aplikatif dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat, khususnya dalam konteks pemanfaatan pangan lokal seperti daun kelor.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa sebelum diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting tentang pemberian makanan berbahan daun kelor masih tergolong rendah hingga sedang, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, kondisi sosial ekonomi, dan budaya lokal. Peneliti juga mengasumsikan bahwa dengan adanya pemberian edukasi melalui media yang tepat, seperti video, pengetahuan ibu dapat meningkat secara signifikan sehingga mampu mendorong perubahan perilaku dalam pemberian makanan bergizi kepada balita stunting.

5.2.2 Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan berbahan daun kelor sebelum diberikan edukasi melalui media leaflet menunjukkan nilai rerata sebesar 56,63 dengan median 53,00, serta rentang skor dari 40 hingga 73. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang sedang, namun belum mencapai tingkat yang optimal.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi adalah pengalaman ibu dalam mengasuh anak dan pemberian makanan sehari-hari. Ibu yang memiliki lebih dari satu anak atau yang pernah mendapatkan penyuluhan sebelumnya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pengalaman pribadi berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap praktik gizi keluarga (Puspitasari, 2021).

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita belum memiliki pengetahuan memadai mengenai manfaat dan penggunaan daun kelor untuk pencegahan stunting, dengan proporsi jawaban salah yang relatif tinggi pada hampir semua pertanyaan. Sekitar 60% ibu salah menjawab terkait kandungan nutrisi daun kelor, 70% salah tentang efektivitasnya dalam mencegah stunting, dan 72% salah terkait dosis pemberian daun kelor untuk anak. Selain itu, lebih dari separuh responden juga masih keliru mengenai bentuk penyajian daun kelor, kandungan vitamin A, zat besi, serta manfaat kalsium yang mendukung pertumbuhan tulang. Beberapa pertanyaan lain, seperti pemberian daun kelor bersamaan dengan makanan lain atau pemulihan anak sakit, juga dijawab salah oleh lebih dari 55% ibu balita. Hanya sekitar 30–45% responden yang mampu menjawab benar secara konsisten, menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang lebih terarah dan berkelanjutan agar pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal bergizi dapat diaplikasikan secara optimal dalam pencegahan stunting.

Selain pengalaman, faktor usia juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Ibu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki pengalaman dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pemenuhan gizi anak, dibandingkan ibu yang lebih muda. Penelitian oleh Arifin dan Rahayu (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dan pengetahuan gizi, di mana ibu berusia 30 tahun ke atas memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks ini, perbedaan usia antarresponden dapat menjelaskan variasi skor awal sebelum intervensi edukatif.

Ketersediaan fasilitas kesehatan di lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pengetahuan ibu. Ibu yang tinggal di dekat posyandu, puskesmas, atau layanan kesehatan lainnya memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan informasi gizi dan pola makan anak. Menurut penelitian oleh Sari dan Lestari (2019), keberadaan dan kunjungan rutin ke posyandu sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya gizi anak, termasuk pemanfaatan bahan lokal seperti daun kelor. Oleh karena itu, perbedaan lokasi tempat tinggal dan akses ke layanan kesehatan dapat menciptakan kesenjangan pengetahuan antarindividu.

Lingkungan sosial, seperti pengaruh dari keluarga, teman sebaya, atau tokoh masyarakat, juga turut membentuk tingkat pengetahuan ibu. Dukungan dan komunikasi dengan orang-orang di sekitar, terutama yang memiliki latar belakang kesehatan atau pendidikan, dapat meningkatkan

pemahaman ibu terhadap topik gizi. Menurut teori social learning dari Bandura, seseorang belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, ibu yang berada dalam lingkungan yang mendukung praktik pemberian makanan sehat cenderung lebih cepat menyerap informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Siagian, 2024).

Faktor terakhir yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi internal dan minat ibu untuk belajar. Ibu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap tumbuh kembang anaknya lebih mungkin untuk mencari informasi, bertanya pada tenaga kesehatan, atau membaca sumber informasi meskipun belum mendapat edukasi formal. Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar dan sikap proaktif ibu sangat berpengaruh terhadap pencapaian pengetahuan gizi yang baik.

Kodisi di lapangan, sebelum diberikan edukasi melalui media video, tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan berbahan daun kelor masih tergolong sedang, dengan rerata nilai sebesar 56,63, median 53,00, dan rentang skor antara 40 hingga 73. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu telah mengenal daun kelor sebagai tanaman yang bermanfaat, namun pemahaman yang lebih spesifik terkait kandungan gizi, manfaat bagi anak, serta cara pengolahan yang tepat masih terbatas. Kurangnya informasi yang mudah diakses dan minimnya edukasi gizi menjadi faktor penyebab belum optimalnya pengetahuan ibu dalam

memanfaatkan daun kelor sebagai bahan makanan bergizi di lingkungan rumah tangga.

Setelah diberikan edukasi melalui media leaflet, terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman mereka. Rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 72,20 dengan skor terendah mencapai 60 dan tertinggi 87, serta standar deviasi yang menurun menjadi 5,72, menunjukkan bahwa penyebaran pengetahuan menjadi lebih merata. Ibu-ibu menyatakan bahwa leaflet mudah dipahami, ringkas, dan praktis untuk dijadikan panduan. Kondisi ini menunjukkan bahwa di lapangan, edukasi melalui media cetak sederhana seperti leaflet mampu menjangkau berbagai latar belakang pendidikan, dan secara nyata meningkatkan kesadaran serta pemahaman ibu tentang pentingnya daun kelor sebagai bahan makanan bergizi.

5.2.3 Pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Hasil uji Wilcoxon diperoleh $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ sehingga hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025 . Penelitian Azarta (2024) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa edukasi

menggunakan media video sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang stunting, dengan nilai p-value 0.001 ($p < 0.05$) untuk kedua variabel. Kesimpulan ada pengaruh edukasi video audio visual terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2023.

Sebuah systematic review oleh Sharma, et.al (2025) menganalisis tujuh penelitian uji kendali acak (RCT) yang mengevaluasi pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian makanan pada ibu yang memiliki anak di bawah usia lima tahun. Studi-studi yang direview berasal dari India (tiga studi di Gujarat, Tamil Nadu, dan Andhra Pradesh), Bangladesh, Nigeria, Kenya, dan Nepal. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi video mampu meningkatkan pengetahuan ibu dalam dua studi, memperbaiki sikap positif dalam satu studi, serta meningkatkan praktik pemberian makanan bergizi dalam enam studi. Video yang digunakan umumnya berdurasi 5–15 menit dan dilengkapi dengan diskusi kelompok atau sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman

Media video sebagai alat edukasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara visual dan auditori sekaligus, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh penerimanya. Dibandingkan dengan metode konvensional, media video mampu memberikan gambaran nyata melalui animasi, ilustrasi, atau penjelasan naratif yang menarik.

Menurut penelitian dari Nugroho dan Sulistyorini (2021), edukasi dengan media audiovisual terbukti meningkatkan daya serap informasi karena melibatkan lebih banyak indera dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana skor pengetahuan meningkat secara signifikan setelah diberikan intervensi video.

Penelitian Boateng (2020) di Ghana penelitian ini melibatkan intervensi berupa suplementasi langsung dengan fortifikasi bubuk daun kelor, disertai edukasi melalui demonstrasi memasak kepada ibu, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada status gizi bayi, baik dari aspek tinggi badan maupun kadar hemoglobin (Hb). Intervensi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemanfaatan *Moringa oleifera* sebagai bahan pangan bergizi, tetapi juga mendorong praktik pemberian makanan pendamping ASI yang lebih bervariasi dan bergizi seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi gizi dengan pendekatan edukasi praktis dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam memilih dan mengolah makanan bergizi, sekaligus mengurangi angka kekurangan gizi kronis pada balita di wilayah rentan stunting.

Pengaruh positif video juga dapat dilihat dari penurunan standar deviasi skor pengetahuan setelah edukasi, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan responden menjadi lebih merata dan tidak terlalu bervariasi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerima dan memahami informasi dengan baik, tanpa perbedaan yang terlalu mencolok antarindividu. Kejelasan pesan, durasi yang terstruktur, dan konten yang

relevan menjadi kunci efektivitas video sebagai media edukasi kesehatan. Oleh karena itu, video merupakan media yang sangat tepat dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat terkait gizi dan pencegahan stunting.

Keberhasilan edukasi melalui media video juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat setempat. Video yang menggunakan bahasa daerah atau menyertakan contoh kehidupan sehari-hari yang akrab bagi ibu akan lebih mudah diterima. Studi oleh Pramono et al. (2020) menyatakan bahwa media edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik lokal masyarakat memberikan dampak lebih besar dalam perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan. Dengan demikian, penting bagi tenaga kesehatan untuk mempertimbangkan konteks lokal saat merancang konten edukatif.

Secara keseluruhan, hasil uji Wilcoxon dalam penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi menggunakan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi, khususnya berbahan dasar daun kelor, yang potensial untuk mengatasi stunting. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku dalam praktik pemberian makanan sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan status gizi balita. Oleh karena itu, strategi edukasi berbasis audiovisual dapat direkomendasikan sebagai bagian dari program intervensi gizi dan pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Setelah diberikan edukasi melalui media video, sebagian besar ibu di Desa Karangmuncang menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, menarik, dan lebih jelas karena disertai gambar dan suara. Mereka merasa lebih yakin dan termotivasi untuk mencoba mengolah daun kelor sebagai bahan makanan bagi anak-anak mereka, khususnya balita yang mengalami stunting. Beberapa ibu juga mengaku baru mengetahui bahwa daun kelor mengandung banyak zat gizi penting seperti zat besi, vitamin A, dan protein nabati, serta cara mengolahnya agar tetap bergizi dan disukai anak. Selain itu, mereka menilai bahwa video memberikan contoh nyata yang bisa langsung dipraktikkan di rumah. Edukasi ini dinilai bermanfaat secara langsung dan praktis, serta membuat mereka lebih peduli terhadap pola makan keluarga sehari-hari.

5.2.4 Pengaruh edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang, Kecamatan Cigandamekar, tahun 2025. Nilai p-value = 0,000 yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif

diterima, artinya edukasi dengan leaflet mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan berbahan daun kelor. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis media cetak masih relevan dan efektif dalam upaya edukasi masyarakat, terutama pada kelompok ibu.

Leaflet merupakan media edukasi yang sederhana, murah, dan mudah disebarkan. Kelebihannya terletak pada kemampuannya menyampaikan informasi secara tertulis dan visual, yang dapat dibaca berulang kali oleh penerima. Menurut Wulandari dan Yanti (2020), leaflet yang dirancang dengan bahasa sederhana, ringkas, dan disertai gambar atau ilustrasi yang menarik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap topik kesehatan tertentu. Hal ini menjelaskan bagaimana edukasi dengan leaflet dalam penelitian ini mampu meningkatkan skor pengetahuan ibu dari rerata awal 56,63 menjadi 72,20 setelah intervensi.

Kenaikan nilai pengetahuan tersebut juga mencerminkan bahwa sebagian besar ibu mampu memahami dan menyerap isi dari leaflet yang dibagikan. Terlebih lagi, media ini memungkinkan ibu untuk belajar secara mandiri di waktu yang fleksibel, tanpa tekanan, dan bisa menjadi bahan diskusi dengan anggota keluarga lain. Ini sesuai dengan teori pembelajaran andragogi yang dikemukakan oleh Knowles, yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka dapat mengontrol proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, leaflet menjadi media yang tepat untuk edukasi berbasis komunitas (Rahmawati, 2024).

Efektivitas leaflet sangat bergantung pada kualitas desain dan keterpahaman isi materi. Leaflet yang terlalu padat, menggunakan istilah teknis, atau tidak menarik secara visual berisiko tidak dibaca atau tidak dipahami. Oleh karena itu, penting bagi penyusun materi untuk menyesuaikan bahasa dan desain dengan tingkat literasi target audiens. Dalam penelitian ini, keberhasilan edukasi leaflet menunjukkan bahwa materi yang digunakan sudah cukup komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan ibu balita di wilayah tersebut (Ningsih, 2025).

Kondisi di lapangan, para ibu menyampaikan bahwa leaflet mudah dibaca, bahasanya sederhana, dan dapat dibawa pulang untuk dibaca ulang atau dibagikan kepada anggota keluarga lain. Kondisi ini membuktikan bahwa meskipun teknologi digital semakin berkembang, media cetak seperti leaflet tetap menjadi sarana edukasi yang kuat dan menjangkau kalangan ibu rumah tangga dengan baik, terutama di wilayah pedesaan yang mungkin belum sepenuhnya terbiasa dengan media audiovisual.

Dapat disimpulkan bahwa leaflet merupakan media edukasi yang efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyampaikan informasi kesehatan di tingkat masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang makanan bergizi seperti daun kelor. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan akan berkontribusi pada perubahan perilaku pemberian makanan yang lebih baik untuk balita stunting. Intervensi sederhana seperti leaflet, jika dirancang dengan baik

dan digunakan secara berkelanjutan, dapat menjadi bagian penting dari strategi penanggulangan stunting di daerah pedesaan.

5.2.5 Perbedaan edukasi kesehatan tentang pemberian makanan berbahan daun kelor menggunakan media video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar tahun 2025

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa media video secara signifikan lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting terkait pemberian makanan berbahan daun kelor. Perbedaan nilai mean rank antara kelompok video (42,87) dan leaflet (18,13), dengan p-value 0,000, memperlihatkan adanya dampak nyata dari perbedaan media edukasi. Video sebagai media pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian lebih besar karena menyajikan konten dengan kombinasi visual, suara, dan narasi, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Penelitian oleh Nurhasanah et al. (2022) menyatakan bahwa media audiovisual meningkatkan penyerapan informasi hingga 60% lebih tinggi dibandingkan media cetak biasa. Keunggulan video juga terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara dinamis dan kontekstual. Video dapat menampilkan proses pengolahan daun kelor menjadi makanan sehat, memperlihatkan ekspresi anak yang sehat dan aktif, serta memberi contoh praktis yang tidak mudah tergambar hanya lewat leaflet. Menurut

penelitian terbaru oleh Pratiwi dan Anisa (2023) ibu rumah tangga lebih memahami dan mengingat informasi gizi setelah menonton video edukatif karena adanya visualisasi langsung dan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian Muluye, et al (2020) RCT dengan pendidikan gizi langsung (termasuk penggunaan media edukasi), menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan gizi pemberian makanan pendamping untuk ibu anak usia 6–23 bulan. Penelitian Haque et al. (2022) dengan sesi edukasi complementary feeding (berdasarkan pedoman WHO). Edukasi ini meningkatkan skor complementary feeding index (CFI) dan memberikan dampak positif terhadap indikator status gizi (HAZ, WAZ) pada anak. Selanjutnya penelitian Isanaka et al. (2019) analisis observasional di kawasan pedesaan India/Tanzania; menunjukkan konseling gizi ibu berasosiasi dengan pengurangan prevalensi stunting dan perbaikan praktek IYCF, didukung analisis mixed-model logistic regression

Aspek psikologis juga menjadi faktor penting. Video memiliki kemampuan untuk membangkitkan respon emosional yang lebih kuat melalui kombinasi suara dan gambar yang menyentuh. Rasa empati, harapan, atau bahkan kekhawatiran yang muncul dari tayangan video dapat memperkuat motivasi ibu untuk bertindak. Hal ini didukung oleh riset Lestari & Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi melalui video mampu meningkatkan self-efficacy ibu dalam praktik pemberian makan

anak karena adanya identifikasi dengan tokoh atau situasi yang ditampilkan dalam tayangan.

Leaflet cenderung bersifat pasif dan membutuhkan motivasi membaca yang tinggi dari penerima. Beberapa ibu mungkin kesulitan memahami istilah kesehatan atau kurang tertarik membaca teks yang panjang. Meski leaflet memiliki keuntungan dapat dibaca ulang, efektivitasnya sangat tergantung pada desain, bahasa, dan literasi penerima. Penelitian oleh Fadillah et al. (2020) menunjukkan bahwa leaflet efektif hanya pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, sementara kelompok dengan literasi rendah membutuhkan bantuan media visual seperti video.

Penggunaan video sebagai media edukasi kesehatan terbukti lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan ibu, terutama dalam konteks pemberian makanan berbahan daun kelor untuk balita stunting. Keunggulan video dalam menggabungkan unsur visual, audio, dan emosi menjadikannya alat komunikasi yang lebih kuat untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Untuk program-program edukasi di masyarakat, khususnya yang menargetkan ibu rumah tangga di pedesaan, media video sangat direkomendasikan sebagai metode utama dalam penyampaian informasi (Handayani, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa pemilihan media edukasi yang tepat, khususnya media video yang menggabungkan elemen visual dan audio, akan lebih efektif dibandingkan media cetak seperti leaflet dalam

meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan setelah intervensi diberikan.